

DAMPAK KONFLIK PALESTINA-ISRAEL TERHADAP PEREKONOMIAN DUNIA

Siti Khairani¹, Dina Aulia², Ilham Anggiantoro³, Maryam Batubara⁴

Skhairani330@gmail.com¹, dinayaaa21@gmail.com², Ilhamanggiantoro2@gmail.com³,
maryam.batubara@uinsu.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Dampak konflik antara Palestina dan Israel terhadap perekonomian global. Konflik ini telah berlangsung lama akar permasalahannya berawal dari abad ke-19. Berbagai episode perang antara kedua belah pihak telah menimbulkan kerugian besar, baik korban jiwa maupun ekonomi. Secara khusus, konflik ini memengaruhi perekonomian dunia melalui beberapa dampak seperti fluktuasi harga minyak global, gangguan perdagangan internasional, ketidakpastian di pasar keuangan, hilangnya investasi, serta menimbulkan ketidakpastian geopolitik. Untuk menghadapi dampak ekonomi akibat konflik, dibutuhkan kebijakan penanggulangan dan upaya negosiasi damai antara Palestina dan Israel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak konflik antara Palestina dan Israel terhadap perekonomian global. Konflik yang telah berlangsung lama ini memiliki berbagai implikasi sosial, politik, dan ekonomi di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, peneliti memilih topik ini untuk lebih memahami pengaruh yang ditimbulkan terhadap kondisi ekonomi internasional. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Menganalisis berbagai perspektif terkait dampak ekonomi konflik Palestina-Israel. Hasilnya menunjukkan bahwa persengketaan ini berpengaruh signifikan terhadap perekonomian dunia dan stabilitas geopolitik kawasan Timur Tengah. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang dapat menciptakan perdamaian berkelanjutan.

Kata Kunci: Dampak Ekonomi Global, Konflik Palestina-Israel, Ketidakpastian Geopolitik.

Abstract

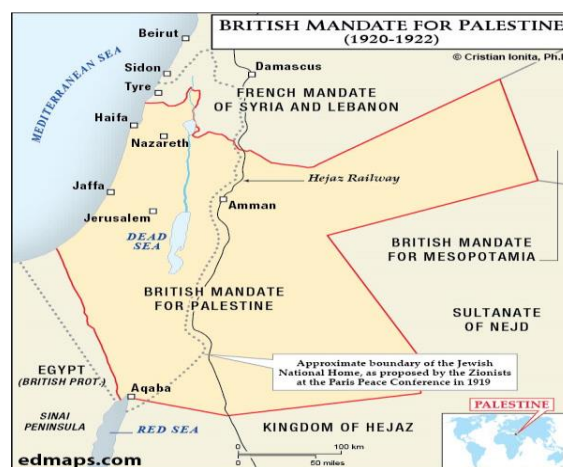
The impact of the conflict between Palestine and Israel on the global economy. This conflict has been going on for a long time, the roots of the problem starting in the 19th century. Various episodes of war between the two sides have caused huge losses, both human and economic. In particular, this conflict affects the world economy through several impacts such as fluctuations in global oil prices, disruption of international trade, uncertainty in financial markets, loss of investment, and giving rise to geopolitical uncertainty. To deal with the economic impact of the conflict, mitigation policies and peace negotiation efforts between Palestine and Israel are needed. The aim of this research is to analyze the impact of the conflict between Palestine and Israel on the global economy. This long-standing conflict has various social, political and economic implications in various parts of the world. Therefore, researchers chose this topic to better understand the influence it has on international economic conditions. The research method used is a qualitative approach through literature study as the main approach for collecting and analyzing data. Analyzing various perspectives regarding the economic impact of the Palestinian-Israeli conflict. The results show that this dispute has a significant impact on the world economy and the geopolitical stability of the Middle East region. Therefore, a solution is needed that can create sustainable peace.

Keywords: Global economic impact, Palestine-Israel Conflict, Geopolitical uncertainty

PENDAHULUAN

Konflik Israel-Palestina, di mana Hamas melancarkan serangan dadakan yang belum pernah terjadi sebelumnya di Israel, berakar dari peristiwa pada akhir abad ke-19. Umat Yahudi yang melarikan diri dari antisemitisme di Rusia dan Eropa tengah mulai beremigrasi ke Palestina. Pada tahun 1917, dalam Perang Dunia I, Inggris merebut Palestina dari Kesultanan Utsmaniyah. Dalam Deklarasi Balfour pada 2 November, Inggris menjanjikan “rumah nasional bagi orang-orang Yahudi” di sana. Tentangan dari bangsa Palestina pertama kali muncul pada sebuah kongres di Yerusalem pada 1919. Pada 1922, Liga Bangsa-Bangsa menetapkan kewajiban mandat Inggris di Palestina, termasuk menjamin “pendirian rumah nasional Yahudi,” yang nantinya menjadi Israel. (VOA Indonesia, 2023)

Gambar 1. Sistem Mandat Inggris di Tanah Palestina



Source: www.edmaps.com Palestine: From Balfour to Netanyahu & Abbas

Intinya, kekuatan Eropa menjanjikan gerakan Zionis sebuah negara di wilayah yang 90% penduduknya adalah penduduk asli Arab Palestina. Mandat Inggris dibentuk pada 1923 dan berlangsung hingga 1948. Selama periode tersebut, Inggris memfasilitasi migrasi massal orang Yahudi. Di mana terjadi gelombang kedatangan yang cukup besar pasca gerakan Nazi di Eropa. Dalam gelombang migrasi ini, mereka menemui perlawanan dari warga Palestina. Warga Palestina khawatir dengan perubahan demografi negara mereka dan penyitaan tanah mereka oleh Inggris untuk diserahkan kepada pemukim Yahudi.

Meningkatnya ketegangan tahun 1936 hingga 1939 akhirnya menyebabkan Pemberontakan di Arab. Pada April 1936, Komite Nasional Arab yang baru dibentuk meminta warga Palestina untuk melancarkan pemogokan umum. Ini menahan pembayaran pajak dan memboikot produk-produk Yahudi untuk memprotes kolonialisme Inggris dan meningkatnya imigrasi Yahudi.

Pemogokan selama enam bulan tersebut ditindas secara brutal oleh Inggris, yang melancarkan kampanye penangkapan massal dan melakukan penghancuran rumah. Hal itu menjadi sebuah praktik yang terus diterapkan Israel terhadap warga Palestina hingga saat ini.

Fase kedua pemberontakan dimulai pada akhir 1937. Ini dipimpin oleh gerakan perlawanan petani Palestina, yang menargetkan kekuatan Inggris dan kolonialisme. Pada paruh kedua tahun 1939, Inggris telah mengerahkan 30.000 tentara di Palestina. Desa-desa dibom melalui udara, jam malam diberlakukan, rumah-rumah dihancurkan, dan penahanan administratif serta pembunuhan massal tersebar luas.

Bersamaan dengan itu, Inggris berkolaborasi dengan komunitas pemukim Yahudi

dan membentuk kelompok bersenjata dan “pasukan kontra pemberontakan” yang terdiri dari para pejuang Yahudi bernama Pasukan Malam Khusus yang dipimpin Inggris. Di dalam Yishuv, komunitas pemukim pra-negara, senjata diimpor secara diam-diam dan pabrik senjata didirikan untuk memperluas Haganah, paramiliter Yahudi yang kemudian menjadi inti tentara Israel. (Sorongan, 2023)

Menurut M. Muhammad Shaleh, ketidakseimbangan alat perang yang dialami pihak Palestina mengakibatkan kekalahan. Disamping itu ada faktor lain yang melatarbelakangi kekalahan di pihak Palestina, yaitu masih belum bersatunya kelompok-kelompok pejuang Palestina untuk melawan pihak Israel. Sementara itu menurut Almuzammil Yusuf bahwa kekalahan ini diakibatkan karena sikap dan dukungan Inggris menyetujui deklarasi Bolfour tahun 1917 dan tekadnya mengadopsi kebijakan yang mendukung Israel dalam upayanya menguasai wilayah Palestina serta melawan pemberontakan warga Palestina yang menghalangi upaya Israel.

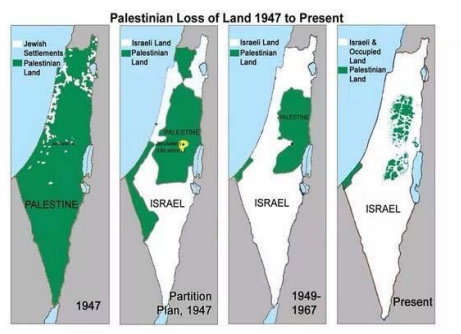
Akibat dari kekalahan ini, sebagian besar wilayah Palestina harus dikuasai oleh bangsa Israel. Kenyataan ini tidak membuat warga Palestina merasa kecewa karena perjuangan akan terus dikobarkan sampai pihak Israel mundur dari wilayah Palestina. Dan cara-cara yang akan digunakan adalah peperangan dan perundingan. Salah satu cara dalam penyelesaian konflik adalah perang itu sendiri. Perang Palestina-Israel yang pertama pecah pada tahun 1948, dan berlanjut terus dengan perang 1957, 1963, 1967, seterusnya 1973, 1982, 1993, selanjutnya 2002, 2003, 2013 sampai dengan tahun 2021. Sedangkan cara lain yang ditempuh dalam penyelesaian konflik adalah perundingan. Dan perundinganpun terus diupayakan oleh kedua belah pihak, hal ini dilakukan karena konflik ini telah memakan korban jiwa yang cukup banyak.

Jumlah korban dari kedua belah pihak sebagaimana menurut Satrio Arismunandar dalam Qardhawi Bahwa korban dari pihak Palestina kurang lebih 15.384 orang, terhitung tahun 1948-1996 atau kurang lebih 4.795 - 7.495 orang dari tahun 1987-1989 dan pihak Israel kurang lebih 282 orang dari tahun 1968-1981. Sedangkan menurut Z. A. Maulani pada tahun 1993 korban di pihak Palestina berjumlah 261.000 jiwa, 186.000 orang terluka, dan 161.000 orang cacat untuk seumur hidup. Lagi pula ditambah dengan penggusuran dari kamp-kamp yang dikuasai Israel berjumlah 5,4 juta jiwa. (Aswir F Badjodah et al., 2021)

Populasi Yahudi kian membengkak 33% namun dengan lahan hanya 6% di Palestina pada 1947. Ini yang membuat PBB turun tangan dan mengadopsi Resolusi 181 untuk pembagian wilayah Palestina menjadi negara Arab dan Yahudi. Namun, rencana PBB itu ditolak Palestina. Karena Resolusi 181 akan memberikan 56% wilayah palestina pada Yahudi, termasuk sebagian besar wilayah pesisir subur. Saat itu 94% wilayah Palestina adalah bersejarah dengan 67% populasi. (Redaksi CNBC Indonesia, 2023)

Peta berikut ini memperlihatkan wilayah Palestina dari tahun ke tahun yang semakin menyusut. Sementara itu, wilayah Israel semakin meluas. Pada tahun 1947, Palestina masih menguasai 95% dari total wilayah, namun pada tahun yang sama berkurang drastis menjadi 55%, dua tahun kemudian hanya menyisakan Gaza, Yerusalem dan Tepi Barat, tahun 1967 sampai sekarang ketiga wilayah tersebut semakin berkurang, karena aneksasi wilayah sedikit demi sedikit, terus dilakukan oleh Israel dengan membangun pemukiman-pemukiman ilegal. (Kaslam, 2021)

Gambar 2. Peta Perubahan Wilayah Palestina



Source:

<https://www.islampos.com/palestina-dari-masa-ke-masa-34632/>

Di sisi lain, paramiliter Israel telah mulai operasi militer sebelum mandat kekuasaan Inggris berakhir 14 Mei 1948. Mereka menghancurkan sejumlah wilayah Palestina untuk perluasan perbatasan wilayah Israel. Pada 1947-1948, lebih dari 500 desa, kota kecil dan besar Palestina hancur. Sekitar 15 ribu orang Palestina terbunuh, termasuk adanya puluhan pembantaian. Insiden tersebut membuat Gerakan Zionis menguasai 78% wilayah bersejarah Palestina. Sementara 22% sisanya dibagi menjadi yang dikenal saat ini Tepi Barat dan Jalur Gaza. Pada 15 Mei 1948, Israel didirikan dan keesokan harinya perang Arab dengan negara baru itu dimulai. Perang berakhir Januari 1949 dengan gencatan senjata antara Israel dan Mesir, Lebanon, Yordania, dan Suriah. (Redaksi CNBC Indonesia, 2023)

Penguasaan seluruh wilayah Palestina bagi zionisme merupakan hal yang sangat penting, agar upaya-upaya dan strategi imperialisme berikutnya bisa dijalankan dengan sempurna. Zionisme segera merencanakan sebuah proyek besar untuk mencengkeram seluruh wilayah Palestina. Proyek tersebut adalah serangan militer yang kemudian dikenal dengan Perang Enam Hari, karena pertempuran itu memang berlangsung selama enam hari.

Perang Enam Hari (Six Day War) mempunyai arti yang sangat berharga bagi bangsa Israel, karena melalui perang ini Israel mampu menunjukkan kekuatan militernya kepada dunia, khususnya kepada negara-negara Arab. Pada Perang Enam Hari, Israel “dikeroyok” oleh 4 Negara Arab: Mesir, Yordania, Suriah, dan Irak. Peperangan akhirnya menobatkan Israel sebagai pemenang. Momentum ini menjadikan Israel semakin bertambah percaya diri sekaligus menjadi pukulan telak bagi negara-negara Arab. Perang Enam Hari sesungguhnya merupakan perang babak ke-2 setelah perang tahun 1956 antara Inggris, Perancis, Israel di satu pihak dan Mesir di pihak yang lain. Ternyata 11 tahun kemudian Israel kembali bertemu dengan Mesir beserta sekutunya sebagai rival pertempuran dalam perang enam hari. Bedanya kali ini Israel berperang sendiri melawan empat kekuatan negara Arab. (Diana, 2023)

Perlawanan Palestina pertama kali pada Desember 1987 di Jalur Gaza Ini dilakukan setelah empat warga Palestina tewas saat truk Israel bertabrakan dengan dua van yang membawa pekerja Palestina. Protes menyebar ke Tepi Barat dengan pemuda Palestina melemparkan batu ke tank dan tentara Israel. Inilah yang menjadi awal terbentuknya gerakan Hamas, cabang Ikhwanul Muslimin yang melakukan perlawanan bersenjata pada Israel.

Israel tak tinggal diam dengan melakukan sejumlah aksi seperti pembunuhan mendadak, penutupan universitas, deportasi aktivis, dan penghancuran rumah. Perlawanan itu berakhir setelah adanya Perjanjian Oslo tahun 1993. Saat itu juga dibentuk pemerintah

sementara di wilayah pendudukan Tepi Barat dan Jalur Gaza, Otoritas Palestina (PA).

Perlawanan kedua Palestina terjadi 28 September 2000. Saat itu pemimpin oposisi Partai Likud Israel, Ariel Sharon, melakukan kunjungan provokatif ke kompleks Masjid Al Aqsa. Bentrok terjadi, yang menewaskan lima warga Palestina dan melukai 200 orang selama dua hari. Selain itu juga memperluas pemberontakan bersenjata. Sejak saat itu, Israel diketahui terus menerus melakukan serangan militer berkepanjangan di Gaza. Yakni pada 2008, 2012, 2014 dan 2021. Ini membuat banyak warga Palestina meninggal, termasuk anak-anak. Selain itu juga menghancurkan ribuan rumah, sekolah, dan gedung perkantoran. (Redaksi CNBC Indonesia, 2023)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode tinjauan literatur digunakan sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Alasan pemilihan metode ini adalah karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi serta menganalisis berbagai sudut pandang dan temuan yang telah ada terkait dampak konflik antara Palestina dan Israel terhadap perekonomian global. Dengan melakukan tinjauan literatur ini, peneliti dapat menghimpun informasi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya dan relevan, sehingga dapat menyusun gambaran komprehensif tentang bagaimana konflik tersebut memengaruhi dinamika ekonomi dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Perang Palestina-Israel Terhadap Perekonomian

Konflik Israel dan Palestina yang terjadi saat ini tentunya memberikan dampak yang besar terhadap berbagai sektor, terkhususnya sektor ekonomi. Dengan terjadinya kembali konflik ini, maka perekonomian dunia akan kembali menghadapi ketidakpastian baru setelah ketidakpastian yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19. Berdasarkan data dari Setkab.go.id, laju pertumbuhan ekonomi dunia akan mengalami perlambatan sebesar 0,1 sampai 1 persen jika konflik Israel-Palestina terus berlanjut. Selain itu, diperkirakan juga tingkat inflasi dunia akan mengalami peningkatan sebesar 0,1 sampai 1,2 persen. Jika perekonomian dunia melemah, hal ini tentunya akan berpengaruh kepada perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Hal ini juga akan mempengaruhi harga minyak mentah dan pastinya akan berdampak kepada negara-negara pengimpor minyak. (Rachelle, 2023)

Dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dari konflik tersebut adalah:

1. Naik dan Turunnya Harga Minyak Dunia

Timur Tengah adalah salah satu produsen minyak terbesar di dunia dibanding dengan wilayah-wilayah lain di permukaan bumi. Namun ketegangan yang sering terjadi di wilayah ini seringkali menyebabkan kenaikan harga minyak. Ketegangan ini akibat rebutan kepentingan dunia pada minyak yang tersedia di sana. Hal ini tentu dapat mengganggu stabilitas ekonomi global karena minyak merupakan komoditas vital dalam berbagai sektor ekonomi. Fluktuasi harga minyak dunia selalu berhubungan dengan naik dan turunnya harga minyak dunia. Dalam penurunan harga minyak dunia disebabkan karena pertama, OPEC terus meningkatkan produksi minyak tanpa menyeimbangkan pasar. OPEC yang terus meningkatkan produksi minyak mengakibatkan terjadinya kelebihan produksi. Kelebihan produksi tersebut menyebabkan harga minyak menjadi menurun.

Kenaikan harga minyak dunia juga disebabkan oleh situasi di negara negara produsen. Situasi di negara negara produsen antara lain seperti konflik antara Palestina dan Israel yang sedang terjadi saat ini. Pada 1938, seorang geolog bernama A. Bonne

memublikasikan riset "Natural Resources of Palestine". Dia menyebut ada tiga sumber daya alam potensial di wilayah Palestina, di antara salah satunya adalah sumber daya mineral. Ahli geologi itu menyebut Palestina tidak diberkahi dengan kekayaan mineral yang bernilai tinggi. Di sana memang banyak ditemukan kapur, basal, tembaga, mangan dan aspal, yang kala itu nilai ekonominya tidak begitu baik.

Namun, ada satu sumber daya yang sangat potensial, yakni minyak bumi. Dalam risetnya Bonne menuliskan, "Struktur geologi Palestina menunjukkan bahwa minyak bumi dan produk sejenisnya dapat ditemukan di beberapa tempat dalam jumlah yang menguntungkan secara ekonomi."

2. Gangguan Perdagangan Internasional

Ketegangan di Timur Tengah dapat mengganggu aliran perdagangan internasional, terutama yang melibatkan kawasan tersebut. Gangguan ini dapat memengaruhi rantai pasokan global dan berdampak pada harga komoditas dan barang-barang penting. Makna perdagangan bebas di level internasional (global) ini jadi perlu dievaluasi kembali karena faktor intervensi konflik politik yang terjadi di Palestina-Israel.

Konflik Palestina-Israel telah menyebabkan gangguan perdagangan internasional yang signifikan dalam beberapa hal, yaitu:

a. Pembatasan Gerakan Barang

Pembatasan lintas perbatasan, terutama di wilayah Palestina yang diduduki, dapat menghambat aliran barang dan perdagangan internasional. Pemeriksaan ketat, blokade, dan penutupan perbatasan sering kali memperlambat atau menghentikan aliran barang, yang dapat merugikan bisnis dan ekonomi di wilayah tersebut.

b. Pengaruh pada Logistik dan Rantai Pasokan

Ketidakpastian yang berkelanjutan akibat konflik Palestina-Israel dapat mengganggu logistik dan rantai pasokan global. Ini mempengaruhi berbagai industri, termasuk manufaktur, pertanian, dan perdagangan. Perusahaan mungkin kesulitan mendapatkan bahan baku atau mengeksport produk mereka.

c. Gangguan di Pelabuhan dan Perbatasan

Konflik seringkali menciptakan ketidakpastian di pelabuhan dan perbatasan yang penting untuk perdagangan internasional. Demonstrasi, konfrontasi bersenjata, dan penutupan perbatasan dapat mengganggu operasi pelabuhan dan aliran barang.

d. Ketidakpastian Harga dan Penawaran

Ketidakstabilan politik dan keamanan di wilayah tersebut dapat menyebabkan fluktuasi harga dan penawaran barang tertentu. Ini dapat mempengaruhi pasar global, terutama untuk komoditas seperti minyak, produk pertanian, dan bahan baku industri.

3. Dampak Terhadap Sektor Keuangan

Konflik Palestina-Israel dapat menciptakan ketidakpastian di pasar keuangan global. Investor cenderung mencari aset-aset yang lebih aman selama periode ketidakpastian, yang dapat mempengaruhi harga saham dan obligasi.

4. Hilangnya Investasi

Ketidakpastian politik yang berkelanjutan dan konflik bersenjata dapat membuat investor enggan untuk menanamkan modalnya di kawasan tersebut. Ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi di Timur Tengah dan mengurangi peluang investasi.

5. Ketidakpastian Geopolitik

Konflik di Timur Tengah dapat menciptakan ketidakpastian geopolitik yang berdampak negatif pada pasar keuangan dan investasi di seluruh dunia. Ketidakpastian geopolitik yang terkait dengan konflik Palestina-Israel memiliki dampak yang signifikan pada stabilitas dan keamanan di Timur Tengah serta di seluruh dunia.

Beberapa aspek dari ketidakpastian geopolitik ini termasuk:

a. **Negosiasi Perdamaian Yang Belum Tercapai**

Konflik Palestina-Israel telah berlangsung selama beberapa dekade tanpa penyelesaian yang berkelanjutan. Negosiasi perdamaian yang berulang-ulang terhenti dan terkendala oleh berbagai masalah, termasuk perbatasan, pengungsi, status Yerusalem, dan banyak lagi. Ketidakpastian mengenai apakah dan bagaimana konflik ini akan diselesaikan menciptakan instabilitas dan kebingungan di kawasan tersebut.

b. **Ketegangan Regional**

Konflik Palestina-Israel juga memengaruhi hubungan antara Israel dan negara-negara Arab di sekitarnya. Ketidakpastian mengenai posisi dan reaksi negara-negara Arab 17 terhadap konflik ini dapat menghasilkan ketegangan regional yang dapat memengaruhi kestabilan politik di Timur Tengah.

c. **Dampak Global**

Timur Tengah adalah daerah strategis yang mempengaruhi banyak negara dan aktor global. Ketidakpastian geopolitik di kawasan ini dapat memengaruhi kebijakan luar negeri dan kebijakan keamanan global, serta memicu reaksi dan tindakan dari aktor internasional seperti Amerika Serikat, Rusia, dan Uni Eropa.

d. **Perubahan Dalam Dinamika Kekuasaan**

Ketidakpastian terkait konflik Palestina-Israel juga dapat memengaruhi dinamika kekuasaan di Timur Tengah. Ini bisa mencakup pergeseran aliansi, dukungan, atau penentangan terhadap berbagai pihak dalam konflik, yang dapat mengubah keseimbangan kekuasaan di kawasan tersebut. (Dewi, 2024)

Dalam rangka menghadapi krisis perekonomian yang dihasilkan dari konflik Palestina-Israel, perlu dilakukan beberapa kebijakan yang tepat, seperti:

- Mengeluarkan kebijakan yang dapat mengurangi dampak dari konflik ini.
- Menghadirkan negosiasi damai antara Palestina dan Israel untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.
- Meningkatkan kerjasama internasional untuk menghadirkan stabilitas di wilayah Timur Tengah.

Dengan demikian, penanggulangan krisis perekonomian yang dihasilkan dari konflik Palestina-Israel memerlukan upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk menghadirkan stabilitas dan keamanan di wilayah Timur Tengah

B. Tanggapan Masyarakat terhadap perang Palestina-Israel

Tanggapan masyarakat terhadap perang Palestina-Israel dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk sikap, perilaku, dan upaya penyelesaian. Berikut adalah beberapa contoh tanggapan masyarakat:

1. **Sikap Masyarakat:**

- Masyarakat Indonesia dan beberapa negara lain menunjukkan dukungan terhadap Palestina dengan melakukan aksi demonstrasi dan boikot terhadap produk Israel.
- Masyarakat juga menyebarluaskan berita tentang Palestina dan melakukan aksi untuk pembebasan Palestina. (Damis, 2023)

2. **Pernyataan Sikap:**

- Universitas Islam Indonesia (UII) mengutuk segala bentuk kekerasan yang terjadi dalam perang dan menyerukan penyelesaian perang dengan cara gencatan senjata dan menciptakan ruang kemanusiaan.
- UII juga mendesak PBB dan organisasi internasional lainnya untuk mengedepankan isu kemanusiaan dan menghentikan perang demi mencegah korban lebih banyak. (UII, 2023)

3. **Tanggapan Mahasiswa:**

- Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)

menunjukkan bahwa konflik Palestina-Israel melibatkan aktor negara dan aktor bukan negara yang secara tidak langsung memanasi situasi untuk mendapatkan keuntungan masing-masing. (UMM, 2023)

4. Upaya Penyelesaian:

- Perjanjian Oslo dan perundingan Camp David telah dilakukan untuk menyelesaikan konflik, namun gagal mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.
- Banyak negara dan organisasi internasional telah mencoba berperan sebagai mediator dalam konflik ini, termasuk negara-negara Arab, Amerika Serikat, PBB, dan Uni Eropa.

5. Partisipasi Dalam Demonstrasi Damai:

- Bergabung dalam demonstrasi damai dan aksi protes non-kekerasan dapat memengaruhi opini publik dan menunjukkan dukungan terhadap perdamaian di Palestina.

6. Boikot Terhadap Produk Israel:

- Beberapa aktivis mendukung boikot terhadap produk Israel sebagai cara untuk mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap tindakan Zionis Israel. Namun, ini juga menimbulkan pro dan kontra serta perlu pertimbangan yang matang. (Humas UM Sumbar, 2023)

Adapun Syekh Yusuf Qaradhawi menjelaskan tentang hukum boikot terhadap barang-barang AS dan Israel. Menurut Syekh yang kini tinggal di Qatar itu, haram untuk membeli produk kedua negara tersebut yang digunakan untuk membiayai perang di Palestina. Penegasan ini sebagaimana dikutip dari karyanya Fatawaal-Muashirah sebagai berikut:

“Tiap-tiap riyal, dirham, dan sebagainya yang digunakan untuk membeli produk dan barang Israel atau Amerika Serikat, dengan cepat akan menjelma menjadi peluru-peluru yang merobek dan membunuh pemuda dan bocah-bocah Palestina. Sebab itu, diharamkan bagi umat dalam membeli barang-barang atau produk musuh-musuh Islam tersebut. Membeli barang atau produk mereka, berarti ikut serta mendukung kekejaman tirani, penjajahan dan pembunuhan yang dilakukan mereka terhadap umat Islam.”

Syekh Qaradhawi menyandarkan sikap hukumnya pada dua dalil. Pertama, surah al-Mumtahanah ayat 9:

إِنَّمَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٩

Artinya: “Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Kedua, persetujuan Rasulullah SAW kepada Tsumamah, raja Yamamah kepada Quraisy Makkah untuk memboikot pengiriman gandum dari Bani Hanifah. Meski pada akhirnya Rasulullah meminta Tsumamah untuk menghentikan boikot tersebut karena kelaparan yang dilanda Quraisy, boikot gandum sempat dilakukan. Padahal, sebelumnya, ketika Rasulullah masih tinggal di Makkah, Nabi SAW dan para sahabatnya diboikot para penduduk Makkah. Abu Lahab sampai meminta para pedagang untuk meninggikan harga bagi kaum Muslimin demi memunculkan penderitaan bagi umat Islam.

Syekh Qaradhawi menjelaskan, boikot merupakan satu-satunya senjata yang ada ditangan rakyat sipil. Pemerintah tidak bisa memaksa penduduk untuk membeli barang produksi dari sumber tertentu. Ulama asal Mesir ini pun mengimbau agar boikot digunakan untuk menghadapi musuh-musuh agama dan umat Islam. Mereka pun bisa

merasakan dampak dari boikot tersebut. Minimal menyadari bahwa umat ini masih hidup.

Menurut Syekh Qaradhwai, boikot tak hanya menjadi wujud perlawanan ekonomi. Gerakan ini merupakan pelajaran sejak dini bagi umat Islam untuk membebaskan diri dari penghambaan terhadap selera orang lain yang mengajarkan ketergantungan terhadap sesuatu yang tidak bermanfaat. Boikot juga menjadi aksi persaudaraan dan persatuan umat Islam.

“Kita tidak akan mengkhianati saudara-saudara kita yang menjadi korban setiap hari dengan memberi keuntungan kepada musuh. Selain itu, boikot merupakan jenis perlawanan pasif untuk mendukung perlawanan aktif yang sedang dilakukan para mujahid di bumi jihad Palestina.”

Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِعُصْهِمُ أُولَئِكَ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

Artinya :“Adapun orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para Muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.” (QS al-Anfaal: 73). (Laili, 2022)

Dengan demikian, tanggapan masyarakat terhadap perang Palestina-Israel mencakup berbagai aspek, termasuk sikap, perilaku, dan upaya penyelesaian. Masyarakat berusaha untuk mendukung Palestina dan menghentikan kekerasan, serta berpartisipasi dalam upaya penyelesaian konflik yang lebih adil dan damai.

C. Peran Pemimpin Dunia Islam Yang Bergabung Dalam Organisasi Kerjasama Islam Menanggapi Tindakan Israel

Pertama, menyolidkan Negara-negara OKI dan meneguhkan Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin. Dalam situasi konflik yang tak berkesudahan di kawasan Timur Tengah (termasuk di Palestina) dan fenomena Islamfobia di beberapa negara Barat, negara-negara OKI perlu memperteguh konsolidasi sesama negara OKI dan memproklamirkan secara masif Islam yang damai secara damai pula. Bahwa umat Islam sejatinya dapat berdialog dan berdampingan secara damai dan terbuka dengan berbagai elemen kemanusiaan lintas latar belakang. Sehingga perdamaian global pun sejatinya dapat diwujudkan secara bersama-sama dengan negara manapun di belahan bumi ini.

Kedua, menegaskan peran OKI dalam menyelesaikan konflik Palestina, terutama dalam mengintervensi Israel. Mesti diakui bahwa Israel telah melanggar hukum HAM internasional dan berbagai resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), karena telah menjajah Palestina yang seharusnya memiliki hak untuk merdeka dan menjalankan pemerintahannya secara bebas-aktif. Atas dasar itu, OKI mesti mendesak dan mendukung laporan Palestina kepada Mahkamah Pidana Internasional (Internastional Criminal Court, ICC) untuk melakukan penyidikan atas kejahatan perang dan kejahatan atas kemanusiaan yang dilakukan Israel dan memperkuat kapasitas pemerintah dan rakyat Palestina di segala sektor (pendidikan, kesehatan, pemerintahan, infrastruktur dan lain-lain).

Ketiga, mendesak negara-negara Barat dan PBB agar bersikap tegas kepada Israel. Mesti diakui bahwa selama ini negara-negara Barat dan PBB kerap menghambat resolusi perdamaian. Mereka sangat lambandan mandul dalam menyelesaikan konflik Palestina-Israel. Dengan hakvetonya, Amerika Serikat dengan begitu mudahnya mementahkan semua keputusan Dewan Keamanan dan Sidang Umum PBB. Bahkan negara Barat seperti Amerika Serikat dan Inggris turutmenopang dan memelihara konflik dengan mendukung dan menyumbang besar terhadap penyediaan persenjataan Israel dalam melancarkan agresinya selama puluhan tahun. Dalam kondisi demikian, OKI mesti meyakinkan negara-negara Barat dan PBB bahwa sikap adil dan tegas adalah prinsip sekaligus kunci perdamaian sejati.

Demikian juga dengan Deklarasi Universal HAM yang menegaskan bahwa pengakuan dan penghormatan atas hak asasi manusia adalah dasar dari kemerdekaan, keadilan dan perdamaian dunia. Termasuk Statuta Roma yang mengatur tentang Mahkamah Pidana Internasional yang mengatur soal hukuman atas suatu negara atau kekuatan bersenjata terhadap negara atau masyarakat sipil.

Salah satu kemajuan signifikan peran OKI, dalam proses menuju kemerdekaan yang hakiki bagi Palestina adalah diakuinya Palestina sebagai salah satu negara anggota PBB melalui resolusi Sidang Umum PBB di New York pada 10 September 2015 silam. Suatu kemajuan yang seharusnya menambah optimisme OKI untuk berperan lebih maksimal hingga Palestina benar-benar merdeka. Di atas segalanya, perhelatan KTT Luar Biasa kali ini akan menjadi salah satu pengujian paling akurat atas peran OKI dalam memperjuangkan Palestina sebagaimana mestinya. Dari peran OKI terhadap upaya perjuangan Palestina, OKI bisa melanjutkan perannya untuk melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, termasuk memerdekakan Palestina dari jajahan Israel. Dan berbagai diplomasi dilakukan OKI untuk menyelesaikan dan mewujudkan cita-cita Palestina, melalui diplomasi Multi-track, diplomasi summit dan diplomasi minister. (Andifa & Agung, 2022)

KESIMPULAN

Konflik Israel dan Palestina yang terjadi saat ini tentunya memberikan dampak yang besar terhadap berbagai sektor, terkhususnya sektor ekonomi. Dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dari konflik tersebut adalah Naik dan Turunnya Harga Minyak Dunia, Gangguan Perdagangan Internasional, Dampak Terhadap Sektor Keuangan, Hilangnya Investasi, Ketidakpastian Geopolitik.

Tanggapan masyarakat terhadap perang Palestina-Israel mencakup berbagai aspek, termasuk sikap, perilaku, dan upaya penyelesaian. Masyarakat berusaha untuk mendukung Palestina dan menghentikan kekerasan, serta berpartisipasi dalam upaya penyelesaian konflik yang lebih adil dan damai. Syekh Qaradhwawi menjelaskan, boikot merupakan satu-satunya senjata yang ada ditangan rakyat sipil. Pemerintah tidak bisa memaksa penduduk untuk membeli barang produksi dari sumber tertentu. Ulama asal Mesir ini pun mengimbau agar boikot digunakan untuk menghadapi musuh-musuh agama dan umat Islam. Mereka pun bisa merasakan dampak dari boikot tersebut. Minimal menyadari bahwa umat ini masih hidup.

Salah satu kemajuan signifikan peran OKI, dalam proses menuju kemerdekaan yang hakiki bagi Palestina adalah diakuinya Palestina sebagai salah satu negara anggota PBB melalui resolusi Sidang Umum PBB di New York pada 10 September 2015 silam. Suatu kemajuan yang seharusnya menambah optimisme OKI untuk berperan lebih maksimal hingga Palestina benar-benar merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andifa, M., & Agung, P. (2022). Peran Negara-Negara Islam Dalam Konflik Israel-Palestina. November.
- Aswir F Badjodah, Mahmud Husen, & Saiful Ahmad. (2021). DINAMIKA KONFLIK DAN UPAYA KONSENSUS PALESTINA-ISRAEL (Studi Kasus Perjanjian Perdamaian Oslo (Oslo Agreement) Tahun 1993). Jurnal Cakrawala Ilmiah, 1(3), 409–420. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaIndonesia.v1i3.619>
- Damis, N. H. (2023). Sikap Masyarakat pada Fenomena Invasi Israel ke Palestina. Buletin KPIN. <https://www.buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1427-sikap-masyarakat-pada-fenomena-invasi-israel-ke-palestina>
- Dewi, R. S. (2024). Pengaruh Konflik Palestina-Israel Terhadap Perekonomian Dunia. Jebesh:

- Journal of Economics Business Ethic and Science Histories, 2(3), 11–19.
<http://www.jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/view/511>
- Diana, R. (2023). Perang Enam Hari (Perang Arab-Israel Tahun 1967). *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1356–1366.
<https://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/1665>
- Humas UM Sumbar. (2023). Konflik Palestina-Israel: Sejarah, Akar Masalah, dan Upaya Penyelesaian. UM Sumatera Barat. <https://umsb.ac.id/berita/index/1295-konflik-palestina-israel-sejarah-akar-masalah-dan-upaya-penyelesaian>
- Kaslam. (2021). Dampak Aneksasi Israel Terhadap Eksistensi Negara Palestina (Tinjauan Its Affecting Factors. Survey on UPI). *Academia.Edu* (November):1–6.
- Kusnandar, Deasy Lestary, and Dian Kurniawan. 2018. Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Perilaku Keuangan Keluarga Di Kota Tasikmalaya. *Seminar Nasional Dan Call for Paper Sustainable Competitive Advantage* (September):1–13.
- Maulani, Septi. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Aktif Semester Genap Tahun. *Skripsi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang*.
- Nugraheni, 2003. Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal. *Skripsi, Surakarta, Fakultas Psikologi UMS*.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. Mengenal Otoritas Jasa Keuangan Dan Industri Jasa Keuangan Tingkat SMA - Kelas X. *Otoritas Jasa Keuangan* 35.
- Rajawali Pers Sugiyono, 2018. “Metode Penelitian Kuantitatif”. Bandung: Alfabeta
- Safura Azizah, Nurul. 2020. Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* 01(02):92–101.
- Sudjiono, A. 2010. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta:
- Widayati, I. 2012. “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Dan Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Finansial Mahasiswa.” *DISERTASI Dan TESIS Program Pascasarjana*. 2, No. 2(2):176-183j.